

# ZIARAH KUBUR DALAM PERSPEKTIF BUDAYA DAN AGAMA

Oleh: Ismawati\*

## Abstract

Javanese culture is gradually changing because culture is a mixture of Indian culture, Arab, and European (Dutch). This change occurs because the merchant marine from the outside is coming to Southeast Asia by taking long sea voyages. Javanese people identify their region as the land below the wind to distinguish it from the outside world of people who come from the west (India, Arab and European) that country is on the wind.

Transitional Islamic culture which was originally centered in the northern coastal urban areas fell into the hands of Sultan Agung, the ruler of the countryside. The Javanese coastal initially confirming the character of orthodox Islam as an international trade network is now following the Islamic character of the agrarian and rural society static with pre-Islamic influences.

One result of acculturation between Islam and local traditions is the birth of the devotional visit to the grave's tradition. The practice of many integrating between the religious values and cultural values, so it is not uncommon causing a debate in the Islamic religion itself.

**Keywords** : religion, culture, devotional visit to grave (ziarah kubur), acculturation, integration.

## A. PENDAHULUAN

Kebudayaan Jawa bukanlah sebuah budaya yang statis, melainkan bisa mengalami perubahan secara lambat tetapi pasti. Kebudayaan Jawa mengalami perubahan secara evolusioner, dari kebudayaan primitif ke kebudayaan modern. Perubahan kebudayaan Jawa terkait dengan masuknya berbagai macam kebudayaan dari tempat, suku, dan ras lain atau juga karena proses sosial yang terus berubah. Perubahan tersebut berasal dari dari suatu subsistem kebudayaan dan selanjutnya mempengaruhi terhadap subsistem yang lain. Perubahan kebudayaan Jawa dimungkinkan berubah yang bermula dari subsistem ekonomi

kemudian menjalar ke subsistem agama, selanjutnya kesenian dan sebagainya<sup>1</sup>

Kebudayaan Jawa mengalami perubahan bertahap karena kebudayaan ini merupakan percampuran antara kebudayaan India, Arab, dan Eropa (Belanda). Perubahan ini terjadi karena pedagang bahari dari luar tersebut datang ke kawasan Asia Tenggara dengan menempuh perjalanan laut yang cukup lama. Orang-orang Jawa mengidentifikasi kawasan mereka sebagai *negeri dibawah angin* untuk membedakannya dengan dunia orang luar yang datang dari barat (India, Arab dan Eropa) yaitu *negeri atas angin*.<sup>2</sup>

Menurut perkembangan sejarah sekitar tahun 1390 para pedagang muslim Arab menjadikan pasar Mesir dan Beirut sebagai pusat penjualan lada, cengkeh, dan pala bagi para pedagang Eropa. Mereka menyediakan sejumlah 6 metric ton cengkeh dan 1,5 metrik ton pala dari Maluku bagian timur Indonesia. Satu abad kemudian kebutuhan orang Eropa terhadap rempah-rempah semakin meningkat menjadi 52 ton cengkeh dan 26 ton pala. Para pedagang Italia terutama saudagar Venesia sebagai pengkulak yang menjual kembali ke Eropa. Para pedagang Arab, Gujarat dan Persia melakukan perniagaan rempah di Indonesia timur selanjutnya datang ke Jawa.<sup>3</sup>

Perdagangan ini menyertai peralihan kebudayaan masyarakat Jawa dan masyarakat Indonesia yang lain. Misalnya disebutkan dalam *Hikayat Banjar* bahwa raja Jipang di Jawa Timur sangat terpesona ketika melihat pancaran cahaya dari Sunan Ampel dari *negeri atas angin* dan memohon untuk diislamkan. Demikian pula orang-orang Jawa yang memeluk agama Islam karena para imam-imam Sufi dari *negeri atas angin* yang cakap di bidang ilmu kebatinan dan memiliki kekuatan penyembuh walaupun masih harus menggunakan istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra Islam dalam semangat Islam. Proses peralihan kebudayaan batiniah masyarakat Jawa yang Hindu

---

\* Penulis adalah Guru Besar Kebudayaan Islam pada Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang

<sup>1</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Anthropologi*. Yogyakarta, LKIS 2009, h. 7

<sup>2</sup> Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*, terj. Jakarta, LP3ES, 2004, h.7

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 10

sebagai akibat dari kehadiran dominasi perdagangan orang Muslim dalam perdagangan Samudera Hindia dari abad ke -12 sampai abad ke-16, menggambarkan proses dari subsistem ekonomi kemudian menjalar ke subsistem agama. Kehadiran kebudayaan Islam yang dibawa oleh keberhasilan niaga saudagar Muslim semakin diperkuat oleh faktor-faktor politik.<sup>4</sup>

## B. ZIARAH KUBUR DALAM PERSPEKTIF BUDAYA

Segi umum yang paling mencolok dari subsistem kebudayaan batiniah masyarakat Jawa pra Islam adalah keterlibatan terus-menerus orang yang telah meninggal dunia dalam urusan-urusan mereka yang masih hidup, Wabah penyakit, malapetaka dan gagal panen dianggap sebagai akibat dari kejengkelan arwah leluhur yang tidak dihormati dengan upacara-upacara semestinya, atau sebagai akibat gangguan para arwah penasaran atau tidak bahagia, yang mungkin hanya bisa dilawan dengan perlindungan roh leluhur yang baik atau bahagia. Ekspresi ritual dari keyakinan ini merupakan inti dari semua upacara-upacara keagamaan yang diselenggarakan secara rumit bagi orang yang telah meninggal dunia dan mendoakan arwah leluhur pada setiap ritus peralihan atau pada upacara pertanian di pedesaan atau di laut.<sup>5</sup>

Dalam tradisi masyarakat abangan berikutnya adalah dengan *slametan*. Tradisi ini tidak hanya memiliki symbol yang berdiri sendiri, tetapi ada system yang mendasari pelaksanaan upacara itu.dalam menghormati arwah leluhur. Simbol itu memiliki makna yang memungkinkan untuk diinterpretasikan menjadi tindakan-tindakan serta terdapat makna bagi para pelakunya. Dalam upacara *slametan*, ada seperangkat symbol seperti *kemenyan*, *kembang talon*, *fajan pasar*, dan *tumpeng* yang semua tidak berdiri sendiri, tetapi berhimpitan dengan keyakinan pelaku-pelakunya,berdasarkan pedomannya. Pedoman itu dipahami melalui pengetahuan yang dimilikinya. Misalnya, *kemenyan* yang dikaitkan dengan doa untuk arwah para leluhur,

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h, 22-23

<sup>5</sup> *Ibid*, h, 24

ternyata karena doa dan bau kemenyan akan sampai kepada arwah para leluhur.<sup>6</sup>

Perkembangan kebudayaan pun akan terus berlangsung dalam peralihan. Upacara membahagiakan orang yang telah meninggal dunia pra Islam dan bahkan ketika dominasi perdagangan orang Muslim telah hadir, nampaknya masih menyisakan tradisi lama terutama di daerah pedalaman. Hal ini bisa dipahami karena Islam memang berkembang melalui pesisir. Demikian pula munculnya kekuatan Islam dalam skala besar juga datang dari pesisir. Hal ini mudah dimengerti, karena pesisir adalah daerah pertemuan berbagai kebudayaan atau tradisi berbagai bangsa, suku, ras dan agama. Hal inilah yang menyebabkan orang pesisir bersifat lebih terbuka dalam menerima perubahan. Masyarakat pesisir lebih adaptif dengan berbagai budaya yang datang dari luar, dan tentunya melalui proses panjang akan terjadi berbagai percampuran tradisi dari berbagai belahan dunia lain. Sebaliknya masyarakat pedalaman berwatak lebih tertutup, agraris, dan tidak mudah menerima perubahan. Hal ini diakibatkan oleh kehidupan sebagai kaum agraris, yang tidak sering berhubungan dengan dunia luar sehingga perubahan akan terjadi sangat lambat.

Namun demikian kerumitan upacara pra-Islam untuk memperingati orang mati dalam perjalanan menuju alam baka berangsur-angsur digantikan dengan praktik Islami dan proses ini mudah dilihat pada masyarakat Jawa. Perubahan dari kebudayaan atau tradisi lama terjadi karena tidak cocok dengan ajaran Islam, misalnya semua orang Jawa yang memeluk Islam akhirnya melakukan khitanan. Mereka menyembah Allah menggantikan para dewa karena Islam menentang keras penyembahan selain Allah. Islam mengharuskan penguburan dilaksanakan secara sederhana dan segera, karena orang meninggal dunia kembali kepada Allah dalam keadaan tidak mempunyai sama seperti ketika dia dilahirkan. Perubahan cepat dalam praktik penguburan dengan diterimanya Islam sebagai agama masyarakat Jawa yang baru tampaknya merupakan salah satu keberhasilan paling mencolok

---

<sup>6</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Anthropologi*, h. 14-15

menggantikan upacara pembakaran mayat dari Hindu Buddha.<sup>7</sup> Kuburan orang Islam relatif sederhana bahkan pada periode awal masuknya Islam sampai Mataram awal. Islam memiliki cara tersendiri yang menjamin arwah orang yang meninggal dunia berada dalam keadaan tenang, termasuk memohonkan dengan khusuk bagi arwah. Masyarakat Jawa Islam menshalati dan mendoakan dengan membacakan sebagian ayat-ayat al-Qur'an, selanjutnya diikuti dengan tahlil dan surat Yasin bagi yang meninggal sampai hari ketujuh, pada hari keempatpuluh, keseratus, *mendak sepisan* (setahun), *mendak kapindo* (dua tahun) dan *nyewu* (hari keseribu /tiga tahun).Setelah itu semua arwah orang yang meninggal tidak lagi didoakan secara individual pada waktu tertentu (*haul*), melainkan didoakan ke dalam gabungan arwah orang-orang yang sudah meninggal secara kolektif. Para arwah ini didoakan secara khusus pada bulan kedelapan kalender kamariyah (*Sya'ban*) oleh setiap keluarga masing-masing dengan menziarahi kubur

Sementara periode penerimaan tradisi Islam oleh masyarakat Jawa merupakan suatu peralihan yang tak terelakkan sejak penghujung abad ke-14 dan terus berlanjut hingga awal abad ke-17. Sebagian penyebabnya adalah *hingar-bingar* perniagaan rempah-rempah oleh orang-orang Cina pada masa dinasti Ming dan orang Arab serta India yang lalu lalang di pesisir Jawa, seperti Cirebon, Demak, Tuban, Gresik dan Surabaya.

Ajakan untuk memperbaiki keimanan masyarakat Jawa terus-menerus disampaikan oleh para pendakwah. Buku *Hetboek van Bonang* (Wejangan Syekh Bari) dan *An Early Javanese Code of Muslims Ethics* yang ditulis sekitar abad ke-15 menunjukkan hal itu. Para pendakwah yang lebih dikenal dengan Walisongo amat populer di kalangan masyarakat Jawa. Sebutan Walisongo merupakan sebuah nama yang sangat terkenal dan mempunyai arti khusus. Karena nama ini dikaitkan untuk menyebut nama para tokoh yang dipandang sebagai penyebar Islam awal di Jawa. Kata Walisongo merupakan sebuah rangkaian perkataan Wali dan Songo. Kata Wali berasal dari bahasa Arab, bentuk singkatan dari

---

<sup>7</sup> H.C.Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, h.19

*Waliyullah*, orang yang mencintai dan dicintai Allah. Sedangkan kata *Songo* berasal dari bahasa Jawa artinya sembilan. Maka *Walisongo* berarti wali sembilan, yaitu sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Mereka dianggap sebagai pemimpin sejumlah besar para pendakwah Islam bagi masyarakat yang belum memeluk Islam di berbagai daerah Jawa.<sup>8</sup>

Kehadiran Portugis, Spanyol dan Belanda yang memperebutkan monopoli perdagangan rempah-rempah dari timur sangat terdorong untuk menemukan sumber lada, cengkeh dan pala yang semakin penting dalam kehidupan masyarakat Eropa. Monopoli perdagangan Belanda yang kuat di Jawa semenjak abad ke-17 mengakibatkan kemunduran pusat-pusat perniagaan dan memperlemah kendali daerah pesisir atas daerah pedalaman.

Di Jawa peralihan kebudayaan Islam yang semula berpusat di daerah perkotaan pesisir utara jatuh ke tangan Sultan Agung penguasa daerah pedalaman. Orang Jawa pesisir yang awalnya meneguhkan ajaran Islam yang berkarakter ortodoks karena jaringan perdagangan internasional kini mengikuti karakter keislaman masyarakat pedalaman yang agraris dan statis dengan pengaruh pra Islam.<sup>9</sup>

Para pendakwah awal menyiarkan ajaran Islam yang dikenal dengan sebutan *Walisongo*, mereka adalah :

### 1. Syaikh Maulana Malik Ibrahim

Syaikh Maulana Malik Ibrahim as-Samarkandi adalah putra Syaikh Jumadil Kubra, beliau bersaudara dengan Maulana Iskhak. Menikah dengan isterinya saudara perempuan Raja Negeri Campa, berputera 2 orang, yaitu Raden Ali Rahmat (Sunan Ampel) dan Raden Santri (Ali Murtadla). Beliau datang di Jawa tahun 1404 M, setelah agama Islam lama masuk di Jawa Timur Namun beliau hanya 15 tahun hidup di Gresik karena tahun 1419 M beliau wafat. Di batu nisan makamnya di Gresik Jawa Timur terdapat tulisan Arab yang terjemahannya berbunyi: Inilah makam almarhum almaghfur yang berharap rahmat Tuhan, kebanggaan para Pangeran, sendi para Sultan, dan para menteri, penolong fakir miskin, yang berbahagia dan syahid cemerlangnya simbol negara dan

---

<sup>8</sup> Solichin Salam, *Sekitar Walisongo*, Kudus: Penerbit Menara, 1960, h. 23

<sup>9</sup> H.C.Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, h.16

agama. Allah meliputinya dengan rahmat dan keridhaannya serta dimasukkan ke dalam surga. Wafat pada hari Senin, 12 Rabiul Awwal 822 H.<sup>10</sup>

## 2. Sunan Ampel (Raden Rahmat)

Raden Rahmat lahir tahun 1401 M adalah putra Syaikh Maulana Malik Ibrahim as-Samarkandi yang menikahi putri raja Campa. Malik Ibrahim meninggalkan Campa karena akan dibunuh oleh ayah mertuanya yang menolak masuk Islam. Setelah berganti raja Raden Rahmat yang berumur sekitar 20 tahun, Raden Santri adiknya dan saudara sepupunya Raden Burereh putra Raja Jaga di Campa yang telah masuk Islam, minta diri kepada Raja menuju Majapahit untuk menengok saudara Raja yaitu bibi Darawati. Mereka singgah di Palembang pada 1440 M dan sampai di Majapahit sekitar tahun 1443 M dan bertemu dengan Prabu Brawijaya V serta tinggal selama setahun.<sup>11</sup> Raden Rahmat selanjutnya menikah dengan anak Adipati Arya Teja dari Tuban, Ni Gede Manila serta tinggal di Ampel. *Babad Gresik* menceritakan bahwa Raden Rahmat berhasil mengubah daerah berair dan berlumpur menjadi daerah makmur serta pusat dakwah Islam. Raden Rahmat atau Sunan Ampel wafat pada 1481 M dan dimakamkan di Ampel, Surabaya Jawa Timur. Sementara saudaranya, raden Santri wafat di Gresik pada 1465 M.

## 3. Sunan Giri (Raden Paku)

Beliau adalah putra Maulana Iskhak (Syaikh Wali Lanang) saudara dari Maulana Malik Ibrahim as-Samarkandi. Ibu Sunan Giri adalah Dewi Sekardadu dari Blambangan Banyuwangi.<sup>12</sup> Bersama Sunan Bonang (Makhdum Ibrahim) mereka belajar ilmu agama dari Sunan Ampel. Sejak umur 16 tahun Raden Paku memiliki keistimewaan dibanding santri lainnya. Saat malam Sunan Ampel mengelilingi pesantren untuk melihat keadaan santrinya. Terlihat cahaya dari bersinar dari seorang santrinya, lalu sarungnya diberi bertali. Ternyata saat pagi

---

<sup>10</sup> Asnan Wahyudi Abu Khalid, *Kisah Walisongo*, Surabaya: Karya Ilmu, tt, h. 17

<sup>11</sup> Agus Sunyoto, *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15*, Surabaya: Penerbit LPLI Sunan Ampel, t.t. h. 36

<sup>12</sup> *Babad tanah Jawi versi Meinsma*, KITLV, 1987, h. 20-21

sarung Raden Paku-lah yang bertali. Ia juga diceritakan belajar mengaji dari Gresik dan tidak menetap di pesantren Ampel, karena ia mampu menempuh jarak jauh itu hanya sekejap saja. Kisah menarik lainnya adalah tentang dagangan yang ia bawa ke Kalimantan ternyata tidak ia jual tetapi malahan ia bagikan kepada masyarakat sebagai *zakat mal* ibunya. Sementara dalam perjalanan pulang dari Kalimantan kapalnya diisi dengan pasir yang kemudian berubah menjadi barang dagangan rotan, damar dan kemenyan.<sup>13</sup>

Raden Paku dan pemuda Bonang berkeinginan menuntut ilmu dan melaksanakan haji di Makkah tetapi keduanya baru sampai di Pasai atau Malaka saja. Di sana keduanya berguru kepada ayah Raden Paku yaitu Maulana Iskhak (Syaiikh Wali Lanang). Raden Paku disarankan untuk pulang kembali ke Tanah Jawa saja dan dibekali segenggam tanah. Setiba di Gresik dicarinya daerah yang bersusunan tanah sama dengan bekal tanah dari ayahnya. Di tanah berbukit (Giri) itulah Raden Paku membangun masjid dan menjadikannya sebagai pusat penyebaran agama Islam sehingga ia dikenal dengan sebutan Sunan Giri<sup>14</sup>. Kecerdikannya juga tampak saat Raja Girindrawardana dari Kediri menaklukkan Raja Brawijaya V (Kertajaya) dari Majapahit dilawan oleh tentara putra Brawijaya V yaitu Raden Patah dari Demak. Tentera Islam yang terdesak dipimpin oleh Sunan Giri dan ialah yang menaklukkan keris Kalamunyeng dan menyerahkan keris Sangkelat dan Mesanular dari Girindrawardana kepada Raden Patah.<sup>15</sup> Sunan Giri wafat di Giri Surabaya Jawa Timur

#### 4. Sunan Bonang (Makhdum Ibrahim)

Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel, cucu Maulana Malik Ibrahim. Dengan demikian silsilah nya sama dengan silsilah Sunan Drajat saudaranya. Beliau adalah pemimpin tertinggi tentera Demak yang menentukan Sunan Ngudung sebagai panglima perang. Ketika Sunan Ngudung wafat, Sunan Bonang menunjuk Sunan Kudus putranya sebagai

---

<sup>13</sup> Aminuddin Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri Sosok Akulturasi Kebudayaan Jawa Hindu dan Islam pada Abad 15-16*, Surabaya : IAIN Sunan ampel, 1987, 31

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 32

<sup>15</sup> *Babad Demak*, No.B.31, Koleksi Perpustakaan Mangkunegaran, Pupuh 20-31



penggantinya dan memberikan strategi perangnya. Tiga persidangan penting yang ia pimpin adalah sidang pengangkatan Raden Patah sebagai raja pertama Bintoro, pembangunan masjid Demak, dan kasus Syaikh Siti Jenar yang mengajarkan persatuan Tuhan dan Hamba.<sup>16</sup> Termasuk usulan persyaratan legalitas baju Antakusuma bagi raja yang akan diangkat sebagai raja dan panglima perang di Jawa. Sunan Bonang melakukan dakwah Islam di daerah Tuban, Pati, Madura dan Pulau Bawean, sementara beliau tinggal di Bonang suatu nama yang muncul karena beliau pencipta alat musik bonang. Beliau juga menciptakan tembang dan gending-gending Jawa untuk berdakwah yang sangat disukai rakyat. Bila beliau membunyikan bonang masyarakat sekeliling datang berduyun ke masjid. Kolam yang biasanya dibuat sekeliling pura, masih diteruskan dengan dibuat sekeliling masjid sehingga orang yang datang ke masjid kakinya bersih. Dakwah diajarkan lewat tembang yang diciptakannya.

Ajaran Islam yang disampaikan Sunan Bonang tertuang dalam *Het Boek Van Bonang dan Een Javansche Geschrift uit de 16 Eeuw* yakni naskah wejangan yang diyakini sebagai ajaran yang berlaku pada abad ke-16. Dan pengajaran itu bersumber dari kitab-kitab:

- a. *Ihya' u Ulum al-Din* dari al-Ghazali
- b. *Tahmid* dari Abu Syakur bin Syuaib as-Salami
- c. *Talkis al-Minhad* dari Nawawi
- d. *Quth al-Qulub* dari Abu Thalib al-Maki
- e. *Risalah al-Makkiyah fi Thariq al-Sad al-Shuftyah* dari al-Tamami
- f. *Al-Anthaki* dari Dawud al-Anthaki
- g. *Hayat al-Auliya* dari Abu Nu'aim al-Isfahani dan tulisannya juga bersumber dari tulisan Abu yazid al-Isfahani, Ibnu al-Arabi, Ibrahim al-Iraqi dan Syaikh Abdul Qadir Jaelani.<sup>17</sup>

Ajaran Sunan Bonang yang diklasifikasikan dalam bidang akidah mengajarkan bahwa adanya bumi ini menunjukkan adanya Allah, Tuhan sebagai Dzat yang tiada memerlukan waktu dan tempat. Dia tidak berada di luar atau di dalam tetapi keberadaannya dapat dirasakan dalam alam. Ia adalah Tuhan yang bersifat sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an.

Akidah yang sesat menurut Sunan Bonang adalah:

---

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> Bandingkan dengan Wiji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Metode Dakwah Walisongo*, Bandung: Mizan, 1995, 154-159

1. menyebut Allah sebagai penyebab pertama dan meyakini bahwa Allah tidak menciptakan bumi (*Deisme*) adalah sesat. Allah itu adalah pencipta, pemelihara, menyatakan bahwa Allah tidak menciptakan adalah bertentangan dengan tauhid.
2. menyebut bahwa alam ini adalah maujud dengan cara pelimpahan (*emanasi*), ini bertentangan dengan tauhid, oleh karena akan berakibat pada *wahdatul wujud*. Sunan Bonang mengajarkan ada Khalik (yang mencipta) dan makhluk (yang diciptakan).
3. menganggap bahwa manusia adalah Tuhan adalah sesat. Tuhan dan manusia dianggap tidak berbeda karena fana dianggap bersatunya manusia dengan Tuhan. Padahal arti fana adalah bahwa keinginan dan kehendak hanya tertuju kepada Allah.
4. Paham yang menyatakan bahwa sifat Allah adalah dzatNya maka sesat. Jika Allah melihat maka melihat adalah dzatNya juga, maka anggapan sifat dan dzat tidak berbeda adalah sesat.
5. Paham batiniyah adalah sesat, semisal melakukan shalat tidak perlu, yang penting adalah hakikat shalatnya saja.
6. Paham Mu'tazilah juga sesat karena mengingkari sifat kudrat dan iradat Allah.<sup>18</sup>

Ajarannya dalam bidang syariah adalah menasihati agar orang tidak melalaikan ketentuan yang telah diturunkan Allah lewat RasulNya. Manusia harus memperhatikan 5 hukum syariat yaitu wajib, sunah, makruh, mubah dan harm. Diuraikan pula dalam kitab itu tentang niat baik, tertib, mendirikan shalat dan mencari ilmu.

Sedangkan dalam bidang tasawuf Sunan Bonang mengajarkan tentang ihsan, suatu kenikmatan hidup yang dicapai dan dirasakan lewat hidup yang *tawadlu'*, ibadah yang *khusyu'* kepada Allah. Dilengkapi dengan *Kasyaf* melalui kesungguhan dan kecintaan kepada Allah. Ia mengajarkan pula cara-cara untuk sampai ke sana. Ia memberikan tamsil riwayat para shalihin, nabi Syuaib, Nabi Dawud, Ibrahim dan kisah Hasan Basri, wasiat-wasiat dari para Syaikh. Tasawuf Sunan Bonang adalah tasawuf abad pertengahan yang menekankan zuhud, menjauhi dunia, hawa nafsu dan syaitan yang harus dilawan dengan *mujahadah*, sungguh-sungguh. Diajarkan pula dalam tasawufnya agar sedikit bicara, jangan banyak tertawa, bersikap rendah hati, tidak mementingkan diri sendiri, sabar, tidak putus asa, tidak gila dunia, menarik diri dari keramaian yang

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 154-180

tidak berguna, serta berperasaan syukur atas karunia Allah terhadapnya. Orang harus menjauhi tanda-tanda buruk pada diri manusia seperti dengki, sombong, pamer, gila hormat dan serakah. Serta hendahnya suka shalat malam, membaca al-Qur'an dan mengerjakan shalat sunnah. Nasihat itu semuanya disampaikan secara populer.

## 5. Sunan Drajat (Raden Qasim)

Sunan Drajat adalah putra Sunan Ngampel bersaudara dengan Sunan Bonang, ipar Sunan Giri, ipar Raden Patah serta ipar Sunan Kalijaga. Sunan Drajat membuka pesantren di desa Jelog, termasuk Banjarwati kecamatan Paciran. Ketika satu tahun bermukim di Jelog, beliau pindah ke 1 km sebelah selatan. Barulah setelah 3 tahun beliau mendirikan pesantren yang lebih strategis lagi dan lebih tinggi yang disebut Dalem Duwur. Kini tempat itu dijadikan Museum yang cukup megah. Lewat lagu Jawa ia ajarkan;

- Berilah tongkat pada orang yang buta maksudnya *Beri petunjuk pada orang yang tidak tahu*
- Berilah makan pada pada orang yang lapar maksudnya *Sejahterakanlah kehidupan rakyat miskin*
- Berilah pakaian pada orang yang telanjang maksudnya *Ajarkanlah budi pekerti bagi orang tidak beradab*
- Berilah tempat berteduh bagi orang yang kehujanan maksudnya *Berilah perlindungan bagi orang yang tertindas*

Beliau juga salah satu dari Walisongo yang ikut berpartisipasi pada pembangunan Masjid Demak. Beliau dimakamkan di desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.<sup>19</sup>

## 6. Sunan Kudus (Ja'far Shadiq)

Sunan Kudus (Ja'far Shadiq) adalah putra Sunan Ngudung. Sunan Ngudung adalah cucu mantu dari Sunan Ampel yang dinikahkan dengan Syarifah anak Nyi Ageng Maloka anak Sunan Ampel. Setelah Sunan Ngudung wafat dalam peperangan melawan Majapahit, Ja'far Shadiq diangkat sebagai panglima dan selanjutnya Penghulu di Keraton Demak. Dalam peperangan melawan penguasa Majapahit dari Kediri ia mengajak bupati yang telah memeluk Islam, yaitu bupati Madura, Adipati

---

<sup>19</sup> Diringkas dari Asnan Wahyudi dan Abu Khalid, *Kisah Walisongo*, Surabaya: Karya Ilmu, tt, h. 73-76

Sumenep, Adipati Panekasan, Baliga dan Panaraga bersatu melawan Majapahit. Kemenangan itu diganggu dengan keris Kalamunyeng yang kemudian bisa ditangkap oleh Sunan Giri. Pada penaklukan ke timur berikutnya jatuhlah Tandes dan Blambangan, Madiun dan sampai Cirebon. Para prajurit membawa pulang ke Demak bangunan peradilan Majapahit sebagai serambi masjid Demak. Di Demak rombongan ini disambut oleh Raja Demak, Sunan Bonang, Sunan Gunungjati, Sunan Kalijaga dan Sunan Giri. Sunan Kudus juga menaklukkan adipati Handayaningrat yang akan lepas dari Demak. Perjalanannya ke Pengging membawa bende yang pada suatu malam bende itu ditabuh yang bersuara seperti harimau mengaum. Masyarakat di situ heran dan Sunan Kudus menamai desa itu Sima di Boyolali. Dalam perjalanan itu masih banyak nama-nama yang diberikan pada tempat yang dilewati. Pada akhir hidupnya Ja'far Shadiq dimakamkan di halaman masjid Menara Kudus dan dikenal dengan nama Sunan Kudus.

## 7. Sunan Kalijaga

Nama Sunan Kalijaga pada masa mudanya adalah Raden Sahid, Lokajaya, Abdurrahman atau Pangeran Tuban. Diperkirakan lahir sekitar tahun 1450 M. Ia menikahi dengan puteri Sunan Ampel saat berumur 16 tahun pada 1470. Sementara itu Sunan Ampel berumur 50 tahun. Sunan Kalijaga mengalami masa hidup yang lama, ia melewati 3 masa pemerintahan. Masa akhir Majapahit (1478), masa Kesultanan Demak (1481-1546) dan masa Kesultanan Pajang (1568). Diperkirakan Sunan Kalijaga berusia lebih dari 100 tahun, beliau wafat pada tahun 1580. Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Bonang di pondok Bonang. Di situ ia belajar tentang: dari mana asal-usul kejadian alam semesta termasuk di dalamnya tentang manusia, kemana perginya nanti dalam kelenyapannya sesudah adanya, apa perlunya semua itu adanya sebelum lenyapnya nanti, apa perlunya manusia itu hidup, apa sejatinya hidup itu. Ilmu sangkan paraning dumadi inilah yang kemudian menjadi wejangan Sunan Kalijaga kepada para muridnya sebagai dasar dan permulaan segala wejangan-wejangannya.

Selanjutnya Sunan Kalijaga melanjutkan berguru kepada Syaikh Sutabris di Pulau Upih di Malaka sebelah utara sungai. Setelah ia berpindah ke Cirebon, ia juga berguru kepada Sunan Gunungjati. Dikisahkan ia melakukan dakwahnya sejak dari Rembang - Purwodadi - Salatiga - Kartasura - Kutoarjo - Kebumen-Banyumas.

#### 8. Sunan Muria (Raden Prawata)

Sunan Muria dalam melaksanakan dakwah Islam di Jawa Tengah seperti daerah Jepara, Tayu, Juana dan sekitar Kudus. Beliau menggunakan pendekatan yang hampir sama dengan Sunan Kalijaga, juga sebagaimana wali lainnya menciptakan tembang Jawa. Disebutkan bahwa Sunan Giri menciptakan tembang Asmaradana dan Pucung, Sunan Kalijaga menciptakan lagu Dhandhanggula dan Dhandhanggula Semarang, Sunan Bonang menciptakan Durma, Sunan Kudus menciptakan Maskumambang dan Mijil, Sunan Drajat menciptakan Pangkur dan akhirnya Sunan Muria menciptakan Sinom dan Kinanthi. Sunan Muria juga menggunakan metode yang tidak melawan budaya yang ada, namun diwarnai dengan ajaran Islam. Para wali telah mengubah beberapa lakon pewayangan yang isinya membawa pesan Islam, antara lain cerita Dewa Ruci, Jimat Kalimasada, Petruk Dadi Ratu, Pandu Pragola, Semar ambarang Jantur, Mustakaweni, Sekutrem, Yasa Pusaka, Begawan Ciptaning, Bale Sigala-Gala, Wahyu Widayat, dan Kresna Gugah. Murid-murid Sunan Muria tidak hanya berasal dari Tayu tetapi juga dari Pandanaran atau Semarang.

#### 9. Sunan Gunungjati (Syarif Hidayatullah)<sup>20</sup>

Syarif Hidayatullah lahir di Pasai daerah Aceh. Ia meninggalkan Pasai setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511 untuk menimba ilmu di Arab. Pada sekitar 1521 beliau pulang kembali ke Pasai. Namun tak lama ia pergi ke Jawa, menuju Jepara. Di situ beliau mendakwahkan agama Islam dan kemudian ia melanjutkan tugas dakwahnya ke Demak. Beliau menikahi adik Sultan Trenggono.<sup>21</sup> Sunan Gunungjati meninggal pada tahun 1570 dimakamkan di desa Astana sebelah utara kota Cirebon, dan di tahun yang sama Sultan Hasanuddin meninggal pula di Banten

---

<sup>20</sup> Tim Research dan Survey IAIN Walisongo Semarang, *Bahan-Bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah bagian Utara*, Laporan Hasil Penelitian, 1982, h. 19-20

<sup>21</sup> *Sejarah Sunan Gunungjati*, h. 12

Mereka para pendakwah inilah yang dianggap sangat berjasa untuk menanamkan keimanan dan keIslaman masyarakat Jawa. Sebagai penghormatan kepada para pendakwah yaitu para Waliyullah, masyarakat muslim Jawa melakukan ziarah kubur dengan tujuan *muraqabah* (persatuan spiritual) dengan para Wali. Masyarakat muslim Jawa yakin bahwa dengan menziarahi kubur akan menjadi lebih dekat dibanding dengan mendoakan di dalam rumah saja. Makam mereka menjadikan kuburan arwah orang yang sudah meninggal sebagai pusat ziarah dan doa. Namun demikian tidak kurang para ulama lain yang juga memperoleh penghormatan akan mengambil berkah (*tabarrukan*) karena *karamahnya*.

### C. ZIARAH KUBUR DALAM PERSPEKTIF AGAMA

Ziarah kubur dalam agama Islam bertujuan untuk mengambil *i'tibar* (pelajaran) dari yang diziarahi serta mengingatkan kepada dirinya akan kehidupan nanti di akhirat. Maka di dalam perjalanan ziarah kubur, tidak boleh mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh Allah dan Rasul Nya, semisal : meminta-minta kepada jenazah dan membuatnya perantara kepada Allah. Ziarah kubur bisa menjauhkan hati dari kesombongan, juga mengendalikan diri dari *habbud duniya* ( cinta yang berlebihan terhadap harta dunia). Ziarah kubur hendaknya diniatkan dengan memohon keridhaan Allah SWT untuk memperbaiki hati, dan memberi manfaat kepada ahli kubur dengan membacakan doa dan kalimah thayyibah yang pahalanya disampaikan kepada ahli kubur yang dimaksud

/: Ziarah kubur bagi perempuan diizinkan dengan tetap menjaga kesopanan agar tidak menimbulkan fitnah. Bagi perempuan hendaknya mampu menahan diri untuk tidak meratapi jenazah atau yang dikubur, atau menampar pipi serta merobek-robek pakaian sebagaimana ratapan jahiliyah.

Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadis Nabi Muhammad saw : Pada suatu hari Aisyah pulang dari kubur, kemudian aku bertanya: Ya Ummul Mukminin, dari manakah engkau? Beliau menjawab : Dari kubur saudaraku, Abdurrahman. Kemudian aku bertanya lagi: Bukankah Rasulullah melarang kita menziarahi kubur? Beliau menjawab : Benar, dahulu Nabi melarang ziarah kubur, kemudian Nabi menyuruh kita berziarah (HIR Hakim dan Ibnu Majah)

Bagaimana adab mendatangi kubur ?

1. Memasuki kubur hendaklah mengucapkan salam
2. Memasuki kubur dengan hati yang bersih dengan menunduk
3. Tidak duduk diatas kubur , menginjak ataupun melangkahi kubur
4. Ingat adanya akhirat dan hari kiamat
5. tidak melakukan apa yang dilarang Allah SWT

Beberapa hal tersebut diatas merupakan khazanah budaya dan keagamaan yang perlu untuk dibekalkan dan dihayati bagi pemandu ziarah kubur dalam rangka meningkatkan nilai yang terkandung dalam wisata religi yang diridloi Allah SWT. Amin

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sunyoto, *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15*, Surabaya: Penerbit LPLI Sunan Ampel, tt.
- Aminuddin Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri Sosok Akulturasi Kebudayaan Jawa Hindu dan Islam pada Abad 15-16*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1987
- Asnan Wahyudi dan Abu Khalid, *Kisah Walisongo*, Surabaya: Karya Ilmu, tt.
- Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Semarang: Gama Media, 2000
- Solichin Salam, *Sekitar Walisongo*, Kudus: Penerbit Menara, 1960
- Tim Research dan Survey IAIN Walisongo Semarang, *Bahan-Bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah bagian Utara*, Laporan Hasil Penelitian, 1982
- Wiji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Metode Dakwah Walisongo*, Bandung: Mizan, 1995

\_\_\_\_\_, *Babad Demak*, No.B.31, Koleksi Perpustakaan  
Mangkunegaran  
\_\_\_\_\_, *Babad tanah Jawi versi Meinsma*, KITLV, 1987